

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah usaha mengadakan perubahan dalam segala kehidupan bangsa Indonesia ke tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional itu akan banyak bergantung pada kemampuan bahasa Indonesia memenuhi fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di samping kemampuan bangsa dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pembina bahasa ialah pemakaian bahasa Indonesia di dalam masyarakat, khususnya di lembaga-lembaga, badan-badan, dan organisasi-organisasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bangsa dan negara belum menggembirakan. Misalnya, pada media elektronika, dalam siaran televisi masih sering kita dengarkan pemakaian bahasa yang menggunakan akhiran *-ken* dalam dialognya. Sedangkan dalam media cetak, surat kabar wartawan masih juga menulis kata-kata daerah. Kata *nyleneh* kita baca pada kalimat "Imbauan pengamat politik agar cap jempol darah dihentikan, tak digubris sama sekali oleh

para aktivis PRRT (Perjuangan Rakyat untuk Reformasi Total) Jatim selaku pemrakarsa aksi *nyleneh* itu (Jawa Pos, 1 Juli 1999).

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ilmu, seperti ilmu hukum dan ilmu administrasi, banyak yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Karena bahasa-bahasa keilmuan itu harus tunggal, pemakaian bahasa Indonesia harus terus diperbaiki dan usaha pembakuannya ditingkatkan (Mansur M. dan Suparno, 1987:70)

Media massa merupakan salah satu sarana yang penting untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa karena media massa mempunyai pengaruh yang luas di dalam masyarakat. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia melalui media massa baik secara tertulis maupun secara lisan masih memiliki kelemahan. Kecenderungan menghilangkan kata-kata dalam media cetak, misalnya, sering mengakibatkan makna kalimat menyimpang atau hilang sama sekali. Di samping itu, dalam keadaan atau kesempatan tertentu masih ada pemakaian unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang tidak perlu.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat menunjukkan peningkatan yang pesat dan jumlah orang yang menggunakan bahasa Indo-

nesia sebagai bahasa pertama semakin meningkat. Namun, tingkat kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar masih perlu mendapat perhatian para pendidik dan pemakai bahasa Indonesia (Mansur M dan Suparno, 1987:71).

Di samping itu Mansur M. dan Suparno juga menjelaskan bahwa ragam bahasa administrasi dan perundang-undangan, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa pergaulan, ragam bahasa pers, radio, dan film serta ragam bahasa kesusasteraan harus disempurnakan (1987:62).

Bahasa jurnalistik, bahasa pers, atau bahasa surat kabar adalah ragam bahasa yang khas. Dikatakan khas karena bahasa pers itu mempunyai ciri atau karakter sendiri, tidak sama dengan ragam bahasa yang lain. Ada pun ciri khas bahasa yang digunakan kalangan pers terletak pada kata, kalimat, dan pada isi pernyataan (Ras Siregar, 1987:120).

Wartawan (jurnalis) sama saja dengan penulis di bidang-bidang lain, yaitu sama-sama mengkomunikasikan cipta. Alat yang dipakainya pun sama, yaitu bahasa tulis baku yang tunduk kepada aturan-aturan bahasa yang disebut kaidah atau gramatika. Ia harus menyusun kata-kata dalam kalimatnya sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang baku. Pilihan katanya harus tepat makna. Di samping itu punctuation harus diperhatikan benar. Tanda-tanda baca

yang tidak sempurna itu tidak dapat membantu mengungkapkan pengertian yang tepat seperti yang dimaksud oleh si penulis (Badudu dalam MPBI, 1990:70).

Slamet Djabarudi juga mengatakan, bahasa jurnalistik sebenarnya bahasa Indonesia baku juga. Penyimpangan-penyimpangan dari bahasa resmi sama dengan penyimpangan yang diperbuat masyarakat pada umumnya. Namun, mengingat fungsinya yang khas, terdapat beberapa gejala yang memadai bahwa penyimpangan itu adalah khas pers. Pertama, ejaan. Kedua pilihan kata dan pembentukan kata. Ketiga, penyusunan kalimat (Slamet Djabarudi dalam MPBI, 1990:11).

Sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik atau bahasa dalam surat kabar, Ras Siregar menyatakan bahwa bahasa Indonesia jurnalistik pada dasarnya sama saja dengan bahasa Indonesia yang sudah kita pelajari. Sama saja dengan bahasa Indonesia yang hidup sekarang ini. Yang tumbuh dan berkembang sekarang sampai kelak. Di dalam menumbuhkan dan mengembangkannya sesuai dengan aturan yang sudah ada dan disesuaikan dengan sikap publisistik. Jadi, sesungguhnya tidak ada itu bahasa pers, bahasa hukum, bahasa ekonomi, bahasa ini dan itu, yang ada hanyalah bahasa Indonesia (Ras Siregar, 1987:119).

Pada buku yang sama Ras Siregar memberikan beberapa contoh penulisan kata berimbuhan yang juga disebut kata

turunan. Yang memakai awalan saja: berjalan, tersebar, dimakan; yang berakhiran: jalani, biarkan, dan lain-lain; yang bersisipan: gerigi, gemetar, dan lain-lain; yang berawalan dan berakhiran: dibiarkan, berduaan, dan lain-lain; yang terdapat dua kata dasar lantas terdapat awalan dan akhiran maka penulisannya terangkai: memberitahukan (beri tahu), pertanggungjawaban (tanggung jawab) (Ras Siregar, 1987:121). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulisan kata dalam bahasa jurnalistik sesuai dengan kaidah atau Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Pemakaian bahasa Indonesia melalui media massa baik secara tertulis maupun lisan masih memiliki kelemahan. (2) Ragam bahasa pers harus disempurnakan. (3) Bahasa pers atau bahasa surat kabar adalah bahasa tulis yang baku, yang tunduk kepada aturan bahasa yang disebut kaidah atau gramatika. (4) Penyimpangan-penyimpangan dalam bahasa jurnalistik sama dengan penyimpangan yang diperbuat masyarakat pada umumnya. (5) Media massa mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat.

Berangkat dari pernyataan di atas, peneliti berpendapat bahwa penelitian bahasa pers perlu dilakukan agar fakta pemakaian bahasa pers dapat diketahui dengan jelas sehingga jika dipandang perlu evaluasi dan pembenahannya

dapat dilakukan dengan baik. Penelitian ini menekankan pada masalah pemakaian awalan *me-* dalam surat kabar Jawa Pos. Hal ini mengingat (1) awalan *me-* sangat produktif dalam membentuk kata, (2) terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam usaha menyusun skripsi, peneliti akan memberikan batasan masalah ini didasarkan bahwa dalam surat kabar harian Jawa Pos terdapat berbagai kolom atau rubrik. Oleh karena itu, peneliti hanya mengkhususkan penelitiannya pada rubrik berita utama dan rubrik opini. Terbitan yang akan diteliti pun dibatasi, yaitu terbatas pada terbitan bulan Juli 1999 yang pembatasannya lebih lanjut akan dituangkan pada Bab III.

Kemudian pembatasan masalah ini juga dapat dilihat pada judul skripsi. Sesuai dengan judul jelas bahwa aspek kebahasaan yang diteliti terbatas pada masalah pemakaian bentuk awalan *me-*. Dengan pembatasan masalah ini peneliti bermaksud agar usaha pembahasan pemakaian bentuk awalan *me-* dalam surat kabar Jawa Pos mencapai ketuntasan.

1.3 Perumusan Masalah

Latar belakang dan perumusan di atas telah jelas

bahwa objek penelitian tentang pemakaian bentuk awalan *me-* dalam surat kabar Jawa Pos hanya yang terdapat pada rubrik berita utama dan rubrik opini. Dengan demikian diharapkan penelitian ini berjalan lancar dan terarah sesuai dengan pembatasan masalah. Oleh karena itu, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pemakaian bentuk awalan *me-* dalam rubrik berita?
- (2) Bagaimana pemakaian bentuk awalan *me-* dalam rubrik opini?
- (3) Adakah perbedaan pemakaian bentuk awalan *me-* pada kedua rubrik tersebut?
- (4) Sesuaikah pemakaian bentuk awalan *me-* dalam kedua rubrik tersebut dengan prinsip penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar/media massa?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar hasil akhir yang didapat tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang telah ditetapkan, maka peneliti perlu menetapkan tujuannya secara jelas, yaitu bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui pemakaian bentuk awalan *me-* dalam rubrik berita.
- (2) Mengetahui pemakaian bentuk awalan *me-* dalam rubrik

opini.

- (3) Mengetahui ada tidaknya perbedaan pemakaian bentuk awalan *me-* pada kedua rubrik tersebut.
- (4) Mengetahui sesuai tidaknya pemakaian bentuk awalan *me-* dalam kedua rubrik tersebut dengan prinsip penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar/media massa.

1.5 Manfaat Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penulisan dalam surat kabar masih memiliki kelemahan. Penulisan dalam surat kabar ada penyimpangan-penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia dan surat kabar mempunyai pengaruh yang sangat luas kepada masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, yaitu:

- (1) Memberikan informasi yang objektif kepada para jurnalis tentang pemakaian awalan *me-* yang benar dalam surat kabar.
- (2) Memberikan masukan kepada para jurnalis dalam peran serta membina bahasa Indonesia melalui pers.
- (3) Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bahasa pers, khususnya tentang pemakaian bentuk awalan *me-* dalam surat kabar Jawa Pos.